

# PEMAKAIAN DIALEK BAHASA SUMBAWA: KAJIAN ASPEK SOSIOLINGUISTIK

Oleh

Burhanuddin

Universitas Mataram, email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

## Abstrak

Mahsun (2004) membagi Bahasa Sumbawa (BS) ke dalam empat dialek, yaitu Dialek Sumbawa Besar (DSB), Dialek Taliwang (DT), Dialek Jereweh (DJ), dan Dialek Tongo (DTn). Kajian ini bertujuan menjelaskan pemakaian keempat dialek dalam kaitannya dengan dialek lain se-bahasa Sumbawa ditinjau dari aspek sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dialek Sumbawa Besar merupakan dialek standar dan memegang peranan yang penting atas tiga dialek lainnya. Bagi orang luar yang belum menguasai dan ingin belajar BS, cukup dengan belajar DSB, orang tersebut sudah dihargai dan dapat menggunakannya pada wilayah pakai ketiga dialek lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Dialek-dialek lain hanya digunakan oleh penuturnya tidak lintas dialek, yang digunakan cenderung Dialek Sumbawa Besar.

**Kata kunci :** *dialek, sosiolinguistik, koherensi, dan wilayah pakai.*

## Abstract

Mahsun (2004) divided Bahasa Sumbawa (BS) into four dialects named Dialect of Sumbawa Besar (BS), Dialect of Taliwang (DT), Dialect of Jereweh (DJ), and Dialect of Tongo (DTn). Studies on four dialects mentioned are focused on the language structure and language history. On the other hand, studies on sociolinguistic issue are still rare. This writing describes the use of all four dialects within the social life of Sumbawanese. Dialect of Sumbawa Besar is the standard dialect used among Sumbawanese and takes a more significant role as a tool of communication than the three others. For those who want to study BS, it is enough to study DSB only. Acquiring DSB is respected and it is applicable to use in the areas in which the three other dialects are spoken. But DT, DJ, DTn are not.

**Kata kunci :** *dialect, sociolinguistics, and, dan uses area*

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap Bahasa Sumbawa (BS) sudah banyak dilakukan orang. Hal ini dapat diketahui dari hasil-hasil penelitian seperti *Struktur Bahasa Sumbawa* (Sumarsono dkk., 1980), *Struktur Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa* (Rudyanto dkk., 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa* (Mahsun, 1986), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa* (Sumarsono, 1986), dan *Penelitian Geografi Dialek Bahasa Sumbawa* (Mahsun, 1994). Terakhir penelitian dilakukan oleh Burhanuddin (2019) tentang tata ejaan bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar.

Kalau kita perhatikan, empat penelitian pertama tergolong kajian yang bersifat *teoritis* - *sinkronis* (termasuk bidang Linguistik Teoritis). Karena pusat perhatiannya mengkaji bahasa dari segi struktural dalam waktu tertentu. Jadi keempat kajian kebahasaan tersebut di atas bersifat internal. Penelitian yang dilakukan Mahsun (1994) bersifat *diakronis* yang lebih tepat dimasukkan ke dalam bidang garapan Dialektologi Diakronis (masih termasuk bidang Linguistik Teoritis). Sedangkan tujuan penelitiannya lebih diarahkan pada apa yang menjadi cakupan bidang garapan Dialektologi (Diakronis) itu sendiri. Adapun penelitian terakhir yang dilakukan Burhanuddin (2019) meskipun bersifat sosiolinguistik-deskriptif, tentang standardisasi sistem bunyi, tidak berkaitan dengan pemakaian dialek-dialek bahasa Sumbawa.

Maka jelaslah bagi kita bahwa kajian yang dilakukan terhadap Bahasa Sumbawa menurut pemahaman penulis sampai saat ini lebih bersifat internal. Yakni mengkaji bahasa sebagai bahasa tanpa mengaitkan dengan yang lain (di luar kebahasaan). Padahal bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, dapat juga dikaji secara eksternal. Yaitu kajian yang dilakukan terhadap hal-hal atau faktor di luar bahasa yang berkaitan pemakaian bahasa itu oleh penuturnya (Chaer & Agustina, 1995:1).

Jadi menurut pemahaman penulis upaya mencari perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam BS yang disebabkan faktor sosial (kajian sosiolinguistik), faktor budaya (kajian antropolinguistik), maupun faktor kejiwaan (kajian psikolinguistik) tidak pernah dilakukan dan bukan menjadi bagian/cakupan dari penelitian yang pernah dilakukan di atas. Walaupun salah satu tujuan dari penelitian terakhir yang dilakukan Mahsun (1994) mencari perbedaan (variasi) unsur kebahasaan dalam suatu bahasa, namun kegiatannya hanya sampai pada pada klasifikasi/penentuan BS ke dalam dialek-dialek dan subdialek-subdialek sesuai cakupan bidang garapannya. Sedangkan upaya melihat perbedaan (variasi) pemakaian masing-masing dialek (variasi) itu dalam suatu masyarakat bahasa (*Speech Community*) Sumbawa tidak pernah dilakukan. Oleh karena itu tulisan akan mencoba mendeskripsikan pemakaian (variasi) masing-masing dialek BS dalam *masyarakat bahasa (Speech Community)* Sumbawa (penutur bahasa Sumbawa). Upaya pemerian diarahkan pada “pemakaian” masing-masing dialek dalam masyarakat ujar BS, maka kajian ini dengan sendirinya bersifat *sosiolinguistik*. Sebelum pendeskripsian pemakaian (variasi) dialek-dialek dalam BS dilakukan, maka harus diketahui atau perlu adanya pemahaman tentang jumlah (variasi) dialek yang terdapat dalam BS itu sendiri. Karena kajian penentuan/klasifikasi dialek dalam suatu bahasa merupakan bidang garapan dialektologi, maka kajian yang bersifat sosiolinguistik ini akan memanfaatkan hasil kajian dialektologi yang dilakukan oleh Mahsun (1995). Dengan alasan, penelitian ini adalah penelitian terakhir telah teruji secara teoritis-metodologis yang mutakhir dan relevan dengan pokok persoalan yang diangkat dalam tulisan ini.

Oleh Mahsun (1995) BS terpecah menjadi empat dialek yaitu Dialek Sumbawa Besar (DSB), Dialek Taliwang (DT), Dialek Jereweh (DJ), dan Dialek Tongo (DTn). Jadi dalam tulisan ini penulis mencoba mendeskripsikan bagaimanakah pemakaian (yang berkaitan dengan *siapa, dengan siapa, kapan, di mana, dan apa*) masing-masing dialek itu dalam wilayah masyarakat tutur BS? Karen BS terdiri dari empat dialek maka secara eksplisit pertanyaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Bagaimanakah Pemakaian (yang berkaitan dengan, *siapa, dengan siapa, di mana, kapan, dan apa*) Bahasa Sumbawa Dialek Tongo (BSDTn) dalam masyarakat tutur BS?; (2) Bagaimanakah Pemakaian (yang berkaitan dengan, *siapa, dengan siapa, di mana, kapan, dan apa*) Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ) dalam masyarakat tutur BS?; (3) Bagaimanakah Pemakaian (yang berkaitan dengan, *siapa, dengan siapa, di mana, kapan, dan apa*) Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT) dalam masyarakat tutur BS?; dan (4) Bagaimanakah Pemakaian (yang berkaitan dengan, *siapa, dengan siapa, di mana, kapan, dan apa*) Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) dalam masyarakat tutur BS?

Pengkajian ini paling tidak akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan dialek-dialek tersebut dalam segala kegiatan manusia dalam masyarakat tutur (Sumbawa) khususnya. Konsep Sosiolinguistik yang dianut dalam penelitian ini adalah yang dirumuskan dari pandangan Nababan (1984:2), Halliday (1970), Pride dan Holmes (1972), Trudgill (1974), Hudson (1980), Sumarsono dan Partana (2002:2), Fishman (1972:4), Dittmar (1976:128), Chaer dan Agustina (1995:6). Konsep dialek dan bahasa dirumuskan dari pandangan Chamber dan Trudgill (1980:3), Sumarsono dan Partana (2002), Meilet (1967:70), serta Ayatrohaedi (1979).

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode pengamatan. Pengamatan dilakukan kurang lebih selama dua bulan pada wilayah pakai keempat dialek, terutama pada wilayah transisi atau perbatasan antara keempat dialek. Pengamatan juga dilakukan ditempat fasilitas publik yang memungkinkan penutur linstas dialek bertemu, misalnya di pasar atau pusat kota, kecamatan, atau desa. Selain itu, digunakan metode wawancara untuk memastikan hasil pengamatan peneliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pokok persoalan yang diajukan dalam tulisan ini, maka pada bagian ini secara berturut-turut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pemakaian (terkait dengan siapa, dengan siapa, apa, di mana, dan kapan) BSDTn;
2. Pemakaian (terkait dengan siapa, dengan siapa, apa, di mana, dan kapan) BSDJ;
3. Pemakaian (terkait dengan siapa, dengan siapa, apa, di mana, dan kapan) BSDT; dan
4. Pemakaian (terkait dengan siapa, dengan siapa, apa, di mana, dan kapan) BSDSB;

Jadi pembicaraan atas masing-masing butir yang bersifat sosiolinguistik dalam suatu tertentu di atas, yaitu siapa, dengan siapa, apa, di mana, dan kapan, akan dilakukan secara bersamaan karena memang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

### *Pemakaian Bahasa Sumbawa Dialek Tongo (BSDTn)*

Penutur Dialek Tongo (PDTn) memiliki penutur paling sedikit di antara ketiga dialek lainnya. Sebaran PDTn digunakan di Desa Tongo (termasuk wilayah kecamatan Sekongkang yang sebagian besar ber-PDTJ), sebagian di Desa Benete yang tersebar di Dusun singa, Dusun Nangka Lanung, dan Dusun Tatar (termasuk wilayah Kecamatan Jereweh yang sebagian besar ber-PDJ). Jadi yang dimaksud dengan *siapa* itu sendiri adalah PDTn itu sendiri (sebaran geografis PDTn, lihat Mahsun, 1994).

Penutur dialek Tongo secara geografis lebih dekat (berdampingan) dengan PDJ. Dialek Tongo hanya digunakan oleh antar-PDTn. Jelas bahwa DTn hanya digunakan pada lingkungan keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman) tetangga, dan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Namun demikian, walaupun berada di luar wilayah pakai Dtn, apabila antara penutur dengan petutur keduanya merupakan PDTn, mereka cenderung menggunakan DTn. Lalu bagaimanakah PDTn melakukan komunikasi dengan PBS umumnya dalam hal ini dengan ketiga penutur dialek bahasa Sumbawa lainnya.

Apabila PDTn berinteraksi dengan PDJ dan mengetahui bahwa lawan bicaranya itu PDJ baik pada wilayah pakai DTn maupun di luar wilayah pakai DTn, maka PDTn cenderung menggunakan DJ, misalnya untuk menegur seseorang dalam DTn dikenal tuturan (1) *melak<sup>o</sup>s ka<sup>o</sup>s 'Anda (senior) mau ke mana'*, tetapi mereka cenderung menggunakan tuturan (2) *melako sia 'Anda mau kemana'* dalam DJ (yang kebetulan sama dengan bentuk tuturan yang terdapat dalam DSB dan DT). Berbeda bila PDTn ini berinteraksi dengan PDT, mereka cenderung menggunakan DSB atau DJ, bahkan melakukan campur kode antara DTn

dan DJ, baik komunikasi itu berlangsung pada wilayah tutur DTn maupun di luar, misalnya untuk menyatakan makna ‘apa yang anda (senior) tanam di kebun anda tahun ini’, maka PDTn cenderung menggunakan tuturan berupa (3) *apa anu ka sia talat pan kɔbon sia ton ka* (campur kode DSB dan DJ), tidak menggunakan tuturan (4) *apa kaɔs talat pan kɔbon ko*. Padahal sesungguhnya dalam BSDT untuk menyatakan hal yang sama terdapat tuturan (5) *apa anu sia talat niŋ-kɔbin sia ten ka*, tetapi tidak digunakan, sedangkan tuturan dalam BSDJ, yaitu (6) *apa anu ka sia talat ton iŋ-kɔbon sia ton ka*, ataupun dalam BSDSB, yaitu (7) *apa ade ka sia tanam pan kɔbon sia tin ta*. Jadi pada tuturan (3) di atas terjadi campur kode yaitu pemakaian kata *pan* ‘di’ yang termasuk unsur kebahasaan DSB yang sama dengan DTn.

Namun pada bentuk tuturan yang lain, PDTn juga kadang menggunakan tuturan DSB saja atau DJ saja, tetapi tidak bersifat manasuka. Artinya, apabila tuturan untuk menyatakan makna/maksud yang sama, PDTn tidak menggunakan kedua bentuk tuturan yang terdapat DJ dan DSB tersebut dengan saling menggantikan atau tidak dapat digunakan secara bersamaan. Misalnya, untuk menyatakan makna ‘anda dari mana’ PDTn bila menegur PDT akan cenderung mengambil tuturan dalam BSDSB (8) *me kaliŋ sia* yang memang sama dalam DTn, tidak menggunakan tuturan (9) *me ka kaman sia* dalam DJ dan DT. Tetapi tuturan Persoalannya adalah mengapa PDTn Tongo cenderung menggunakan DJ atau DSB ketika berinteraksi dengan PDT padahal secara geografis antara PDTn dan DSB berjauhan? Bilamanakah PDTn melakukan campur kode, menggunakan DSB, ataupun menggunakan DJ jika berinteraksi dengan PDT? Lalu apakah dengan tidak digunakan DT oleh PDT tidak menguasai/memahami DTn atau sebaliknya, sehingga patut dikatakan bahasa yang berbeda?

Tampaknya persoalan kedua di atas lebih terkait dengan tingkat pemahaman, kesamaan dan perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat di antara dialek-dialek itu dan hal yang bersifat politis-historis.

PDTn bila berinteraksi dengan PDT akan menggunakan DJ, apabila unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam tuturan itu lebih mirip atau kurang lebih sama dengan tuturan dalam DTn dan apabila unsur-unsur kebahasaan dalam tuturan itu tidak terdapat dalam tuturan BSDJ, maka PDTn cenderung menggunakan DSB. Sedangkan PDTn akan melakukan campur kode (dalam hal ini leksikon/kosa kata) DJ dengan DSB apabila dalam tuturan itu terdapat kosa kata tertentu berbeda dengan DJ dan kosa kata yang terdapat dalam DTn tersebut memiliki kesamaan dengan kosa kata yang terdapat dalam DSB. Jadi kosa kata yang pada tuturan campur kode seperti contoh (3), walaupun kosa kata *pan* ‘di’ terdapat dalam DSB dan DTn. Tetapi lebih tepat bahwa kosa kata ini merupakan kosa kata DSB karena DTn seperti dikatakan di atas hanya digunakan di sekitar wilayah pakai DTn. Jadi pusat perhatian lebih ditekankan pada pengetahuan kebahasaan lawan bicara atau petutur.

Berkaitan dengan penggunaan DJ oleh PDTn dalam berinteraksi dengan PDT ini lebih disebabkan oleh factor politis histories. Karena PDTn pada masa lampau ketika Sumbawa masih bersifat kerajaan, masuk dalam wilayah kekuasaan Kademungan Jereweh (yang diperintah oleh seorang Datu, setingkat camat) di mana masyarakatnya ber-PDJ. Selain itu antara PDTn dan PDJ sering berintraksi sejak dulu, misalnya melakukan barter, di mana PDTn kadang menukar hasil usaha di pegunungan dengan PDJ. Sehingga dari aspek social-ekonomi membuat PDJ dan PDTn secara emosional merasa satusosiologis Sedangkan pada sisi lain antara PDT dan PDJ secara sosiologis dan geografis lebih dekat. Di mana DJ sering berinteraksi dengan PDT dan dari segi kebahasaan lebih banyak menunjukkan kemiripan bila dibanding DSB dengan DT, sehingga PDTn lebih cenderung menggunakan DJ. Perihal mengapa PDTn tidak menggunakan DT ini berkaitan dengan tingkat penguasaan PDTn yang masih bersifat Pasif, tetapi mereka PDTn mengerti apa yang dituturkan oleh PDT. Jadi konsep kesalingmengertian (mutual intelligibility) sangat penting menjadi ciri penentuan suatu dialek atau bahasa.

Dan apabila PDTn berkomunikasi dengan DBS besar baik di daerah pakai maupun di luar wilayah pakai DTn, PDTn cenderung menggunakan DSB. Hal ini disebabkan oleh factor politis-historis. Di mana peran DSB yang relatif besar sebagai pusat pemerintahan kerajaan, sehingga digunakan sebagai bahasa pengantar masyarakat sumbawa umunya dan PDSB hingga kini pusat kabupaten. Selain itu, PDTn beranggapan bahwa bahasa mereka tidak dapat diandalkan atau tidak berprestise (menganggapnya sebagai bahasa pegunungan) dan menempatkan bahasa sumbawa pada kedudukan yang lebih tinggi. Dan mereka merasa/mengakui BSDSB merupakan bahasa Tau samawa 'orang Sumbawa' umumnya.

Dalam situasi kemasyarakat di mana bahasa sebagai alat ekspresi seni misalnya hiburan pada acara-acara adat seperti pernikahan/perkawinan, sunatan, dan sebagainya dalam PDTn menggunakan BSDSB. Begitu juga pada acara-acara seperti pidato, khutbah, bila orator yang ber-PDTn menggunakan Bahasa Indonesia (BI), walaupun ia akan melakukan campur kode hal itu dilakukan dengan menggunakan DSB. Begitu juga bila berurusan ke sekolah, kantor desa, kantor pos, masih dalam wilayah pakai DTn, mengikuti identitas lawan bicara. Sedangkan seperti pengumuman yang ditujukan untuk masyarakat, misalnya tentang gotong royong, bidang pertanian, dan sebagainya, biasanya digunakan DTn.

#### *Pemakaian Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh (BSDJ)*

Penutur Dialek Jereweh (PDJ) meliputi wilayah Kecamatan Jereweh (kecuali beberapa Dusun di Desa Benete yang disebutkan di atas) dan wilayah kecamatan Sekongkang (Kecuali Desa Tongo), dan memiliki penutur nomor tiga terbanyak. Seperti halnya DTn, DJ digunakan dengan keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), tetangga, dan antar PDJ itu sendiri. Apabila mereka ke kantor Desa, Kecamatan, Pos, puskesmas, masih dalam wilayah pakai DJ, mereka cenderung menggunakan DJ. Tetapi bila penutur mengetahui bahwa lawan bicaranya berpenutur DSB, maka mereka menggunakan DSB, walaupun dalam wilayah pakai DJ.

Dalam berinteraksi dengan PDTn, Penutur DJ cenderung menggunakan DJ, tanpa mengenal status, situasi, maupun tempat terjadinya peristiwa tutur (apakah di dalam atau di luar wilayah pakai DJ), begitu juga dengan mereka yang ber-PDT. Kegiatan campur kode tidak terjadi. Ini berarti PDJ berasumsi bahwa PDT dan DTn umumnya dapat memahami tuturan DJ. Berbeda bila PDJ berinteraksi dengan PDSB yang memang baik di luar maupun di dalam wilayah pakai DJ, PDJ cenderung menggunakan DSB, misalnya contoh yang dalam tuturan (8). Walaupun PDJ memiliki bentuk tuturan seperti contoh (9), tetapi mereka tidak menggunakan. Karen ada kekhawatiran PDJ, apabila lawan bicaranya dari PDS tidak paham dengan tuturan (9). Karen dalam sejarah tidak pernah DJ digunakan sebagai bahasa perantaraan di Sumbawa. Selain itu mereka merasa dialeknya tidak berprestise bila dibandingkan dengan DSB. Tetapi karena tidak semua unsur kebahasaan yang terdapat dalam BSDSB dikuasai oleh PDJ, maka dalam komunikasi sering terjadi campur kode, misalnya PDJ akan mengatakan kepada lawan bicaranya dari DSB dengan tuturan (10) *ka sia tanam kacang tin ta ke* 'apakah Anda (senior) menanam kacang tahun ini'. Kosa *kacang* 'kacang' pada tuturan (10) bukan kosa kata DSB tetapi kosa kata DJ. Pada PDJ yang tidak menguasai kata *Rapoq* yang bermakna *kacang* dalam BSDSB tentu akan membuat tuturan (10). Jadi dalam berbagai situasi, waktu, dan tempat peristiwa komunikasi terjadi, PDJ akan menggunakan DSB lawan bicaranya ber-PDSB. Sedangkan kegiatan campur kode akan dilakukan oleh PDJ bila ada beberapa unsure-unsur kebahasaan ataupun kosa kata yang terdapat dalam DSB tidak dikuasainya.

Dalam menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi seni, seperti hiburan, acara adat dan sebagai, menggunakan DSB. Sedangkan pada acara seperti pidato, khutbah, dan sebagainya kadang campur kode dilakukan antara bahasa Indonesia dengan DSB. Lain halnya bila mengumumkan sesuatu yang ditujukan kepada khalayak (PDJ), maka digunakan DJ.

### *Pemakaian Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang (BSDT)*

Penutur Dialek Taliwang (PDT) meliputi seluruh wilayah Kecamatan Taliwang dan Kecamatan Brang Rea dan memiliki penutur nomor dua terbanyak. Seperti halnya DJ, DT digunakan dengan keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), tetangga, dan antar-PDT itu sendiri. Apabila mereka ke kantor Desa, Kecamatan, Pos, puskesmas, masih dalam wilayah pakai DT, mereka cenderung menggunakan DT. Tetapi bila penutur mengetahui bahwa lawan bicaranya berpenutur DSB, maka mereka menggunakan DSB walaupun berada dalam wilayah pakai DT.

Dalam berinteraksi dengan PDTn, Penutur DT cenderung menggunakan DJ, tanpa mengenal status, situasi, maupun tempat terjadinya peristiwa tutur (apakah di dalam atau di luar wilayah pakai DJ), begitu juga dengan mereka yang ber-PDJ. Ini berarti PDT berasumsi bahwa PDJ dan PDTn umumnya dapat memahami tuturan DT. Berbeda bila PDT berinteraksi dengan PDSB baik di luar maupun di dalam wilayah pakai DT, PDT cenderung menggunakan DSB, misalnya PDT akan mengucapkan tuturan (11) kuda menan ‘mengapa begitu’ (tuturan DSB), walaupun dalam DT ditemukan tuturan (12) *bōka bōr* ‘mengapa begitu’ Karena ada kekhawatiran PDT, apabila lawan bicaranya dari PDSB tidak paham dengan tuturan (12). Karena dalam sejarah tidak pernah DJ digunakan sebagai bahasa perantaraan di Sumbawa. Selain itu mereka mengakui bahwa Bahasa Sumbawa (DSB) merupakan bahasa persatuannya orang Sumbawa. Tetapi karena tidak semua unsur kebahasaan yang terdapat dalam BSDSB dikuasai oleh PDT, maka dalam komunikasi sering terjadi campur kode, misalnya PDT akan mengatakan kepada lawan bicaranya dari DSB dengan tuturan (13) *ada loto bage pang bale sia ke ‘ada(kah) biji di rumahmu’*. Terjadi pemakaian kata loto ‘biji’ dalam DBT, padahal ada kosa kata *modeng ‘biji’*. Jadi tuturan (13) merupakan tuturan DSB, yang seharusnya (14) *ada modeng bage pang bale sia ke ‘ada(kah) biji asam di rumahmu’*. PDT tidak memakai tuturan (15) *loq loto bage nim-balem ke ‘ada biji asam di rumahmu’*. Pada PDJ yang tidak menguasai kata *modeng* yang bermakna *biji* dalam BSDSB tentu akan membuat tuturan (13). Jadi dalam berbagai situasi, waktu, dan tempat peristiwa komunikasi terjadi, PDJ akan menggunakan DSB lawan bicaranya ber-PDSB. Sedangkan kegiatan campur kode akan dilakukan oleh PDT bila ada beberapa unsur-unsur kebahasaan ataupun kosa kata yang terdapat dalam DSB tidak dikuasainya.

Dalam menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi seni, seperti hiburan, acara adat dan sebagai, menggunakan DSB. Sedangkan pada acara seperti pidato, khutbah, dan sebagainya kadang campur kode dilakukan antara bahasa Indonesia dengan DSB. Lain halnya bila mengumumkan sesuatu yang ditujukan kepada khalayak (PDJ), maka digunakan DJ.

### *Pemakaian Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar*

Penutur Dialek Sumbawa Besar (PDSB) meliputi wilayah Kecamatan Seteluk (sebelah Timur) sampai Kecamatan Empang (sebelah Barat) dan memiliki penutur terbanyak. DSB memiliki peranan penting sebagai bahasa pengantar masyarakat Sumbawa umumnya yang tersebar dalam berbagai dialek/subdialek. Seperti halnya dengan ketiga dialek di atas, DSB digunakan dengan keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya), tetangga, dan tidak hanya antar-PDSB itu sendiri tapi juga dengan dialek lainnya di Sumbawa. Apabila mereka ke kantor Desa, Kecamatan, Pos, puskesmas, dalam wilayah pakai Bahasa Sumbawa, mereka tetap menggunakan DSB.

Hampir dalam berbagai situasi DSB ini dipakai di wilayah Kabupaten Sumbawa. Kecuali pada situasi resmi/formal pemerintahan. Jadi Penutur DSB tetap menggunakan DSB walaupun berada di ketiga wilayah pakai dialek di atas.

Dengan begitu jelas bahwa dalam menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi seni, seperti hiburan, acara adat dan sebagainya, PDSB menggunakan DSB. Sedangkan pada acara

seperti pidato, khutbah, dan sebagainya kadang campur kode dilakukan antara bahasa Indonesia dengan DSB.

## SIMPULAN

Upaya pemerian terhadap pemakaian dialek bahasa Sumbawa khususnya dari aspek sosiolinguistik tampaknya masih membutuhkan perhatian. Tulisan ini hanya bagian kecil dari keberadaan dialek yang terjadi Sumbawa (yang berpenutur Bahasa Sumbawa). Namun demikian, tulisan ini paling tidak telah memberikan gambaran perihal pemakaian masing-masing dialek yang ada dalam BS. Di mana BSDSB memegang peranan yang penting atas dialek-dialek lain yang ada. Bagi orang luar yang belum menguasai DSB yang ingin belajar BS, cukup dengan belajar DSB, orang tersebut sudah dihargai dan dapat menggunakannya pada wilayah pakai ketiga dialek lainnya, tetapi tidak sebaliknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chambers, J.K. & Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. Cambridge University Press.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Sabda. Yogyakarta.
- Steinhauer, H. 1991. *Khasanah Bahasa di Indonesia dan Masalah Dialek Vs. Bahasa*. Makalah Simposium Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah Antarnegara Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Yogyakarta
- Mahsun. 1994. *Penelitian Geografi Dialek Bahasa Sumbawa*. Disertasi : Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.